



KEBIJAKAN, PROSES, DAN KOMPLEKSITAS PEMBELAJARAN KOMBINASI

Lukman Asha

Institut Agama Islam Negeri Curup
lukmanasha43@gmail.com

Abstrak

Salah satu strategi pedagogis efisien di masa Pandemi Covid-19 adalah penerapan pembelajaran kombinasi. Strategi ini juga diterapkan oleh SMA N 4 Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pembelajaran kombinasi selama pandemi Covid-19 di SMA N 4 Rejang Lebong. Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus. Partisipan penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan 10 orang guru. Mereka dipilih secara purposif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi empat elemen analisis, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dicapai menggunakan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kombinasi dilakukan secara bergantian per dua minggu antara daring dengan luring, Konsep pembelajaran kombinasi ini dilatarbelakangi oleh peraturan pemerintah dan hasil kesepakatan dengan pihak siswa dan wali murid. Media utama pembelajaran daring adalah portal *e-learning*. Beberapa media alternatif yang guru gunakan meliputi *Google classroom*, *YouTube*, *WhatsApp*, dll. Beberapa media daring membuat pembelajaran menjadi lebih terorganisir. Namun, tetap ada kendala eksternal seperti faktor pedagogis teknologi guru, faktor digital literasi murid, dan kendala fasilitas daring. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penerapan pembelajaran kombinasi pasti tidak lepas dari kompleksitas, namun tensi kompleksitas bisa diperkecil dengan pola manajemen pemimpin sekolah yang inklusif dan berbasis kontekstualitas.

Kata kunci: pembelajaran kombinasi, kebijakan, proses, kompleksitas

Abstract

One of the efficient pedagogical strategies during the Covid-19 pandemic is the application of combination learning. This strategy is also implemented by SMA N 4 Rejang Lebong. This study aimed to reveal the process of combination learning during the Covid-19 pandemic at SMA N 4 Rejang Lebong. This study adopted a case study design. The participants included the principal, vice principal, and 10 teachers. They were chosen purposively. Data were collected using observation, documentation, and interviews. The data were analyzed using an interactive model consisting of four elements which subsumed data collection, data condensation, data presentation, and drawing a conclusion. The data's validity was achieved using triangulation of sources, theories, and methods. This study revealed that combination learning was executed alternately every two weeks. The concept of combination learning rested upon the government regulation and the consensus reached by students and their parents. The primary medium of online learning was the e-learning portal. Some alternative media that the teachers used included Google

classroom, YouTube, WhatsApp, and etc. Some online media created more organized learning. Nonetheless, there still existed external obstacles such as the factors of teachers' technological pedagogy, students' digital literacy, and online facilities constraints. This study implied that the application of combination learning could not be away from complexity, but the tension of complexity could be minimized by an inclusive and contextuality-based management patterns of the school leaders.

Keywords: *combination learning, policy, process, complexity*

PENDAHULUAN

Bencana global, virus Covid-19, salah satunya berdampak pada sekolah di mana sekolah dituntut agar tetap mampu memberikan layanan standar minimum kepada pemangku kepentingannya di tengah *Work from Home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Santoso & Santosa, 2019). Pandemi telah memiliki dampak besar pada pendidikan dengan menutup sekolah hampir di mana-mana di dunia ini (Warsah, 2021a). Bagaimanapun juga, dalam konteks pendidikan, ada suatu kemungkinan untuk mengubah krisis ini menjadi peluang. Langkah pertama adalah untuk berhasil mengatasi penutupan sekolah, dengan melindungi kesehatan dan keselamatan dan melakukan apa yang mereka bisa untuk mencegah siswa kehilangan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (Uyun & Warsah, 2021). Pada saat yang sama, negara-negara perlu mulai merencanakan pembukaan kembali sekolah. Itu berarti mencegah putus sekolah, memastikan kondisi sekolah yang sehat, dan menggunakan teknik baru untuk mempromosikan pemulihan belajar cepat di bidang-bidang utama begitu siswa kembali ke sekolah. Kondisi ini secara langsung menuntut peran signifikan kepala sekolah.

Fernandez dan Shaw (2020), dalam penelitian awal mereka, menyoroti tiga praktik terbaik kepemimpinan untuk menavigasi tantangan adaptif yang tidak terduga seperti yang ditimbulkan oleh pandemi corona virus. Pertama, dengan menerapkan jenis kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), yang menekankan pemberdayaan, keterlibatan, dan kolaborasi, para pemimpin akademik dengan kecerdasan emosional dan stabilitas emosional harus menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri. Kedua, para pemimpin akademik harus mendistribusikan tanggung jawab kepemimpinan ke jaringan tim di seluruh organisasi untuk meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat dalam penyelesaian krisis. Ketiga, para pemimpin harus berkomunikasi dengan jelas dan berkelanjutan kepada semua pemangku kepentingan melalui berbagai saluran komunikasi.

Di sisi lain, Sentell dkk. (2020) menyoroti masalah khusus literasi kesehatan di tengah-tengah krisis COVID-19, mereka mengambil kesempatan ini untuk menyoroti pentingnya literasi kesehatan individu, komunitas, dan populasi karena mereka tidak hanya berada dalam "pandemik" tetapi juga "infodemik". Literasi kesehatan lebih penting daripada sebelumnya dalam menghadapi ancaman kesehatan global, yang telah berdampak pada hasil di seluruh tingkat model sosial-ekologi, termasuk perilaku kesehatan individu, hubungan keluarga, perilaku organisasi, pembuatan

kebijakan negara, statistik kematian nasional, dan ekonomi internasional. Mereka berusaha untuk menyatukan benang antar disiplin yang dipandu oleh dua prinsip, yaitu memaknai literasi kesehatan sebagai suatu keterampilan penting dan memaknai bahwa keterampilan literasi kesehatan merupakan moda pencapaian kesetaraan kesehatan.

Dampak covid-19 terhadap dunia pendidikan sangat besar dan dirasakan oleh berbagai pihak terutama guru, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua (Elisvi dkk., 2020). Misalnya, dari sisi guru, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menghadapi transformasi moda pembelajaran yang terjadi secara instan dari luring ke daring, dan salah satu faktor yang melandasi kesulitan guru dalam hal ini adalah kurangnya kapabilitas dalam hal penggunaan teknologi belajar (Shagiakhmetova et al., 2022). Masalah yang serupa yang berkaitan dengan faktor kompetensi teknologi pedagogi dialami oleh para guru di Ukraina saat transformasi instan terjadi dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring (Ivaniuk & Ovcharuk, 2020). Di Italia, penelitian yang dilakukan oleh Tommasi et al., (2020) memotret bahwa para kepala sekolah cenderung mengalami masalah dalam membuat kebijakan atau mengambil keputusan yang komprehensif serta kontekstual saat kondisi Covid-19 melanda. Tidak hanya dari pihak kepala sekolah dan guru, penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al. (2020) menggarisbawahi bahwa para siswa juga mengalami masalah dalam belajar khususnya pada aspek kompetensi ketahanan psikologis, kompetensi sosial, dan kompetensi teknologi.

Rancangan pembukaan kembali sekolah tidak dilakukan secara penuh, namun dikonsepsikan agar dilakukan berselang seling dengan pembelajaran daring. Berdasarkan studi awal, peneliti mengamati bahwa kondisi ini juga berlaku di SMAN 4 Rejang Lebong. Sekolah ini sudah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka kembali yang mana pelaksanaannya dilakukan secara berselang seling dengan pembelajaran daring. Kondisi ini pada dasarnya membutuhkan peran signifikan seorang Kepala Sekolah untuk tetap menjalankan kepemimpinannya dengan baik di tengah situasi krisis Covid-19 seperti ini. Kepala sekolah dituntut untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan walaupun dalam keadaan pandemik. Kepala sekolah harus bisa memotivasi sekolah untuk menjadi lebih baik di masa depan (Asha et al., 2022; Ruloff & Petko, 2021) Contohnya, banyak sekolah yang pada akhirnya melakukan transformasi digital dengan menggunakan aplikasi berbasis web untuk memudahkan proses pembelajaran, rapat, dan koordinasi manajerial ketika harus bekerja dari rumah (Erdiyanto dkk., 2020; Hidayat, 2021).

Penelitian sebelumnya sudah meneliti aspek manajemen sekolah di era pandemi, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Choi dkk. (2021) dan Setiawan dkk. (2021), penelitian lainnya juga sudah menyoroti hal terkait usaha guru dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran daring (Warsah, 2021b), kompetensi teknologi informasi guru dalam menjalankan pembelajaran daring (Hasyim dkk., 2021), dan media belajar daring serta tantangan yang dihadapi (Efriana, 2021;

Pramana dkk., 2020; Yudiawan dkk., 2021). Bagaimanapun juga, penelitian-penelitian tersebut dilakukan hanya dengan membawa isu yang diangkat satu persatu. Dari pengamatan peneliti, masih sedikit penelitian yang mengangkat berbagai isu sekaligus ke dalam satu penelitian, seperti isu terkait pembelajaran kombinasi, media belajar daring, keunggulan belajar daring, dan kelemahan belajar daring.

Fenomena pembukaan kelas luring yang dilakukan secara kombinasi dengan pelaksanaan pembelajaran daring seperti yang peneliti temukan di kombinasi SMAN 4 Rejang Lebong, serta keterbatasan literatur yang mengkaji kombinasi isu seperti pembelajaran kombinasi, media belajar daring, keunggulan belajar daring, dan kelemahan belajar daring, memotivasi peneliti untuk membawa fenomena ini dan celah literatur ini ke dalam penelitian.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus (Yazan, 2015). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Proses penelitian dilakukan selama dua bulan yang dimulai pada tanggal 7 September 2021 dan selesai pada tanggal 8 November 2021. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan 10 (sepuluh) orang guru yang aktif mengajar di SMAN 4 Rejang Lebong. Mereka dipilih sebagai partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diungkap menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga teknik ini digunakan secara kombinasif untuk mengungkap ke lima fokus penelitian. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2014), yang mana komponen analisis meliputi pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Terkait dengan komponen pengumpulan data, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Untuk komponen pemadatan data, data yang sudah terkumpulkan dikodifikasi berbasis tema yang muncul dan dipetakan untuk selanjutnya dipresentasikan. Mengenai penyajian data, data yang sudah dikelompokkan berbasis tema ditabulasi, yang selanjutnya dipresentasikan secara detail ke dalam bentuk penjelasan dan cuplikan transkrip perwakilan. Data selanjutnya didiskusikan secara argumentatif dan teoritis. Di akhir, hasil presentasi data dan diskusi data disimpulkan secara komprehensif. Keabsahan data dicapai menggunakan teknik triangulasi. Ada tiga jenis triangulasi yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi teori, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi teori dilakukan dengan mendiskusikan data secara teoritis dan argumentatif. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Data dari setiap teknik selanjutnya disinkronisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, ada beberapa tema yang muncul sebagai hasil data kodifikasi. Tema-tema ini merepresentasikan alur data

yang dibasiskan pada empat tujuan penelitian yang berorientasi pada 1) proses pembelajaran kombinasi daring dan luring, 2) faktor yang melatarbelakangi pembelajaran kombinasi daring dan luring, 3) media pembelajaran daring, dan 4) keunggulan dan kelemahan pembelajaran daring. Konten tema hasil kodifikasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kodifikasi Data Pembelajaran Kombinasi Daring dan Luring

Domain	Kodifikasi Data	Sumber Data
Proses pembelajaran kombinasi	Menerapkan pembelajaran kombinasi yang dilakukan secara selang seling per minggu	Observasi dan wawancara
	Pembelajaran luring dilakukan di kelas berbasis proses	Observasi dan wawancara
	Pembelajaran daring dilakukan dari rumah dimediasi internet	Observasi dan wawancara
	Kelas luring dibagi dua agar jumlah siswa tidak melebihi 18 orang	Observasi dan wawancara
	Pembelajaran luring hanya dilakukan dua hari per minggu	Observasi dan wawancara
Faktor yang melatarbelakangi kombinasi belajar daring dan luring	Hasil analisis angket yang diisi oleh orang tua	Dokumen analisis
	Persetujuan siswa dan orang tua siswa	Dokumen analisis dan wawancara
Media pembelajaran daring	Peraturan pemerintah	Wawancara
	<i>E-learning</i> sekolah	Wawancara
	Media kreativitas guru	Wawancara
	<i>WhatsApp</i>	Wawancara
Kelebihan pembelajaran daring	<i>Google classroom</i>	Wawancara
	<i>Video conference</i>	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Absensi terdokumentasi dengan baik	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Ketersediaan materi yang banyak dan mudah diakses	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Fleksibilitas persiapan materi, ujian, dan laporan belajar	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Dokumentasi belajar yang efektif	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Terkontrol	Wawancara
Kelemahan pembelajaran daring	WA: mudah diakses	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Sinyal internet lemah	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Keterampilan IT siswa rendah	Wawancara
	<i>E-learning</i> : Gangguan eksternal seperti <i>hacker</i>	Wawancara
	WA: Administrasi kurang efektif	Wawancara

Proses pembelajaran kombinasi daring dan luring

Data terkait proses pembelajaran kombinasi daring dan luring didapatkan dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa orang guru di SMA Negeri 4 Rejang Lebong untuk mengetahui tentang proses pembelajaran yang dilakukan selama Covid-19. Terkait diskursus ini, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan menggunakan moda pembelajaran kombinasi antara daring (*online*) dan luring (tatap muka). Pembelajaran daring dilakukan pada minggu pertama dan minggu ketiga, sedangkan proses pembelajaran luring dilaksanakan pada minggu kedua dan minggu keempat. Proses pembelajaran luring untuk satu kelas dibagi menjadi dua kelas (hal ini sesuai dengan instruksi kementerian bahwa jumlah dalam satu kelas tidak boleh lebih dari 18 orang). Kemudian, setiap kelas hanya melaksanakan pembelajaran luring sebanyak 2 hari, dengan rincian kelas XII hari Senin dan hari Selasa, kelas XI hari Rabu dan hari Kamis, sedangkan kelas X hari Jumat dan hari Sabtu.

Informasi yang didapati dari hasil observasi pada dasarnya terkonfirmasi oleh informasi yang disajikan oleh kepala sekolah saat diwawancara, sebagai berikut:

“Kita menggunakan model pembelajaran kombinasi antara luring (tatap muka) dan daring (*online*). Pembelajaran daring dilakukan secara bergantian yaitu minggu 1 dan 3. Sedangkan kegiatan pembelajaran luring dilakukan di minggu ke 2 dan 4. Pembelajaran tatap muka ini kita lakukan dengan ketentuan-ketentuan tertentu dan harus memenuhi ketentuan protokol kesehatan. Jika terindikasi dalam kondisi tidak aman atau risiko daerahnya berubah maka sekolah wajib menerapkan pembelajaran daring” (wawancara dengan kepala sekolah).

Informasi linear dengan transkrip wawancara di atas juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah. Saat diwawancara wakil kepala sekolah mengatakan hal berikut:

“Model pembelajaran yang dilakukan selama Covid yaitu pembelajaran daring dan luring. Daring dalam hal ini merupakan pembelajaran dalam jaringan, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui gawai. Aplikasi pembelajaran daring, salah satunya, adalah portal *e-learning* serta bisa juga menggunakan aplikasi seperti WA dan sebagainya. Pembelajaran luring yang diadakan di sekolah dilaksanakan dua minggu dalam satu bulan serta siswa menggunakan *shift* untuk masuk setiap hari dan waktu yang dipersingkat tetapi tetap dalam koridor protokol kesehatan” (wawancara dengan wakil kepala sekolah).

Menyambung diskursus yang diangkat oleh wakil kepala sekolah, guru 1 menginformasikan bahwa pembelajaran daring yang diterapkan terkontrol dengan baik oleh pihak pimpinan sekolah. Hal ini tergambar dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

“Pada kegiatan pembelajaran *online*, siswa dibimbing oleh guru melaksanakan tugas pembelajaran sesuai perkembangan KD masing-masing mata pelajaran, terkoordinir oleh pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan wakil

kurikulum selaku supervisor yang secara kontinu dan terencana mengarahkan dan mengevaluasi ketercapaian tujuan kurikulum yang hendak dicapai untuk setiap mata pelajaran” (wawancara dengan guru 1).

Saat wawancara berlangsung, guru 2 selanjutnya membicarakan informasi yang serupa terkait dengan proses pembelajaran kombinasi daring dan luring. Guru 2 menginformasikan hal berikut:

“Pada kegiatan pembelajaran *offline* guru bertatap muka dengan siswa di kelas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan terjadwal di bawah koordinasi pimpinan sekolah dan pejabat atasan. Metode daring bisa melalui *WA group*, *Google classroom*, *Zoom*, *Youtube*, dan lainnya. Pelaksanaannya di minggu 2 dan ke 4. Metode Luring bisa melalui penugasan, modul, dsb. Cara pelaksanaannya dilakukan pada minggu ke satu dan tiga” (wawancara dengan guru 2).

Informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tiga orang guru di atas menggambarkan bahwa pembelajaran kombinasi daring dan luring di SMAN 4 Rejang Lebong sudah berjalan dengan baik, di mana komposisi waktu dan beban belajar antara pembelajaran daring dengan luring sudah ditata secara seimbang. Pihak pimpinan sekolah juga terlihat selalu menerapkan kontrol dan evaluasi atas proses pembelajaran kombinasi daring dan luring. Menurut Koeswanti (2021), penerapan pembelajaran kombinasi daring dan luring, seperti yang dilakukan oleh SMAN 4 Rejang Lebong, merupakan terobosan yang bagus sebagai program pembelajaran di masa post-covid-19.

Bagaimanapun juga, Koeswanti (2021) menggarisbawahi dalam penelitiannya bahwa pembelajaran kombinasi, khususnya pada aspek daring, harus dikonsepsikan dengan manajemen yang bagus sebab interaksi guru dan murid harus terbangun dengan baik, guru harus memiliki keterampilan teknologi informasi yang memadai, murid harus memiliki literasi digital yang cukup, dan pembelajaran harus didukung oleh fasilitas yang memadai. Indikator-indikator ini harus dipertimbangkan dan dipenuhi oleh sekolah-sekolah yang akan menerapkan sistem pembelajaran kombinasi, termasuk SMAN 4 Rejang Lebong, agar esensi dan kemenarikan pembelajaran tetap bisa tercapai. Zhang dkk. (2019) menekankan bahwa penerapan pembelajaran kombinasi daring dan luring harus mempertimbangkan keseimbangan secara serius. Keseimbangan dalam hal ini meliputi beberapa dimensi, seperti keseimbangan beban belajar antara pembelajaran daring dan luring, keseimbangan ketersediaan fasilitas yang memang sesuai dengan kebutuhan murid baik untuk pembelajaran daring maupun luring, dan keseimbangan kemenarikan esensi belajar karena jangan sampai terjadi kondisi di mana pembelajaran daring menjadi lebih menarik dari pada pembelajaran luring, sehingga pembelajaran luring tidak memberikan signifikansi yang cukup bagi murid.

Peneliti melihat bahwa penerapan pembelajaran kombinasi yang diterapkan SMAN 4 Rejang Lebong merupakan terobosan yang bagus, sekaligus di sisi lain ini akan memberikan tantangan yang cukup serius bagi pimpinan, para guru, dan civitas

akademik di sekolah. Tantangan ini apabila ditanggapi dengan serius akan menghasilkan pembelajaran kombinasi yang ideal serta akan meningkatkan kualitas dan kredibilitas pendidik. Belajar dari penelitian terdahulu di atas, ada dua tantangan besarnya, yaitu tantangan internal seperti ketercukupan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT, dan ketercukupan kualitas manajemen belajar kombinasi yang baik. Selanjutnya, tantangan eksternal yang meliputi ketersediaan fasilitas belajar kombinasi yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa. Tantangan-tantangan barusan juga sering di temukan di konteks serupa seperti ketika konsep *blended learning* diterapkan di kelas (Bryson & Andres, 2020; Yang & Rashid, 2020)

Faktor yang melatarbelakangi kombinasi belajar daring dan luring

Data dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi penerapan pembelajaran kombinasi daring dan luring. Faktor pertama adalah hasil angket yang diisi oleh Guru / TU / Orang Tua / Wali Murid / Komite, dan faktor kedua adalah persetujuan legal dari pihak siswa dan wali murid. Berdasarkan hasil dokumentasi, sebelum melakukan kebijakan pembelajaran kombinasi, SMA Negeri 4 Rejang Lebong terlebih dahulu menyebarkan angket kepada Guru / TU / Orang Tua / Wali Murid / Komite sekolah untuk memilih 3 opsi pilihan pembelajaran yang diinginkan melalui portal SMA Negeri 4 Rejang Lebong. 90% hasilnya memilih pembelajaran kombinasi. Angket yang dibuat didasarkan pada Surat Edaran Gubernur No. 420/572/Dikbud/2020 tanggal 10 Juli 2020 tentang penyelenggaraan pembelajaran pada Paud / TK / RA / TKLB, SD / MI / Paket A, SMP / MTS/ Paket B, SMA / MA / Paket C, SMK / MAK, SLB Negeri dan swasta Tahun Pelajaran 2020/2021 di masa pandemic Covid-19 di Provinsi Bengkulu.

Saat di wawancara, kepala sekolah menambahkan informasi terkait dengan faktor yang melatarbelakangi kebijakan pembelajaran kombinasi daring dan luring, yaitu sebagai berikut:

“Beberapa kebijakan yang melatarbelakangi pelaksanaan pembelajaran kombinasi daring dan luring yaitu 1) Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020 Nomor 516 Tahun 2020 No HK.03.01/Menkes/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020, tanggal 15 Juni tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019. 2) Surat edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 tanggal 18 Mei 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (VOVID-19). 3) Anjuran IDAI Tentang Sekolah dan Madrasah Berasrama tanggal 23 Juni 2020. 4) Edaran dari gubernur provinsi Bengkulu Nomor 420/572/DIKBUD/2020 tertanggal 10 Juli 2020 tentang penyelenggaraan pembelajaran pada PAUD / TK / TKLB / SD / MI / PAKET A, SMP / MTS / PAKET B, SMA / MA / PAKET C, SML

/ MAK, SLB Negeri dan Swasta Tahun Pelajaran 2020/2021 di masa pandemi di Provinsi Bengkulu” (wawancara dengan kepala sekolah).

Selanjutnya, saat wawancara, kepala sekolah juga mengatakan bahwa pembelajaran kombinasi daring dengan luring juga sudah disepakati secara legal oleh para siswa dan wali murid. Diskursus ini tergambar secara detail dalam cuplikan transkrip berikut.

“Sebelum kebijakan pembelajaran ini dilakukan pihak sekolah juga menyebarkan surat pernyataan siswa yang diketahui oleh orang tua siswa mengenai pilihan pembelajaran yang dilakukan, di atas materai 6000” (wawancara dengan kepala sekolah).

Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang melandasi penerapan pembelajaran kombinasi daring dan luring di SMAN 4 Rejang Lebong, yaitu hasil survei berbasis angket yang mana komponen-komponen angket didasari oleh peraturan-peraturan pemerintah dan hasil kesepakatan legal yang diberikan oleh siswa dan wali murid.

Bila diinterpretasi, faktor utama yang paling mendasari pembelajaran kombinasi daring dan luring yang diterapkan oleh SMAN 4 Rejang Lebong adalah fenomena global Covid-19 yang menjadi pemicu utama penerbitan peraturan pemerintah terkait pembelajaran kombinasi, yang selanjutnya peraturan pemerintah tersebut menjadi basis negosiasi antara pihak sekolah dan siswa beserta wali murid untuk menyepakati menerapkan pembelajaran kombinasi. Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terlepas dari faktor fenomena global Covid-19, sebenarnya, pembelajaran kombinasi daring dan luring sudah diinisiasi atas pertimbangan beberapa faktor penting. Misalnya, yang pertama adalah faktor *the nature of learning* (kealamiah esensi belajar berbasis teori). Hu dan Qian (2020) menjelaskan bahwa kemajuan zaman memicu kelenturan perubahan teori belajar, yang mana zaman sekarang esensi belajar itu diasosiasikan dengan teori belajar seumur hidup. Dengan demikian pelajar membutuhkan media yang bisa menemani dan memfasilitasi mereka untuk belajar mandiri setelah mengikuti pembelajaran formal. Ini menjadi latar belakang kemunculan berbagai media belajar *online* yang bisa diakses di mana saja oleh pelajar. Namun, pembelajaran tetap harus terkontrol, sehingga pembelajaran luring tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, pembelajaran kombinasi daring dan luring diinisiasi dan menjadi tren menarik di zaman sekarang. Kedua adalah faktor bidang keilmuan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Te Pas et al. (2016) menggambarkan demografis bahwa bidang keilmuan yang ditekuni oleh pelajar bisa menjadi faktor yang melandasi penerapan pembelajaran kombinasi. Dalam penelitian mereka, mereka mengangkat demografis mahasiswa kedokteran yang kegiatan belajarnya tidak lepas dari praktik. Sehingga, meski terjadinya fenomena global Covid-19, yang idealnya mengharuskan pembelajaran daring penuh, pembelajaran tetap dilakukan secara kombinasi agar kegiatan praktik tetap bisa dilakukan. Ketiga, Han dan Luo (2021) menjelaskan bahwa pada suatu kondisi,

pembelajaran kombinasi dilakukan karena ketidakefektifan pembelajaran luring untuk kebutuhan dan konteks pelajar zaman sekarang.

Media pembelajaran daring

Penerapan pembelajaran kombinasi daring dan luring sepertinya menyisakan banyak kompleksitas kepada kalangan guru dan murid khususnya pada aspek pembelajaran daring. Untuk pembelajaran luring, pengalaman dan keterbiasaan proses belajar sebelum pandemi membuat proses pembelajaran luring berjalan dengan baik. Sub-bab ini akan fokus menggali informasi terkait media pembelajaran daring. Data terkait diskursus ini digali menggunakan teknik wawancara. Selama wawancara, kepala sekolah menginformasikan hal berikut:

“Untuk media pembelajaran yang digunakan kita serahkan kepada bapak/ibu guru yang mengajar. Tapi kami dari pihak sekolah sudah menyediakan halaman portal *e-learning* SMA Negeri 4 Rejang lebong” (wawancara dengan kepala sekolah).

Data wawancara di atas terlihat menggarisbawahi bahwa sekolah SMAN 4 Rejang Lebong sudah mempersiapkan platform *e-learning* sekolah yang bisa diakses dan digunakan oleh guru dan murid. Selanjutnya, wakil kepala sekolah menambahkan informasi berikut:

“Saat pembelajaran daring, guru-guru biasanya menggunakan aplikasi tambahan seperti media sosial, aplikasi *e-learning*, *Google classroom*, dan *video conference*” (wawancara dengan wakil kepala sekolah).

Informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah juga dikonfirmasi oleh para guru yang dilibatkan sebagai partisipan. Sajian berikut menampilkan cuplikan transkrip wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang guru yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini.

“Terkadang pembelajaran daring menggunakan media *online* seperti aplikasi *e-learning* dan juga menggunakan aplikasi WA” (wawancara dengan guru 3).

“Media yang digunakan cukup bervariasi tapi sekolah lebih menekankan menggunakan *e-learning* walau pun masih ada yang menggunakan WA, *Google Classroom* dan *Zoom*” (wawancara dengan guru 4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru, dapat ditarik benang merah bahwa sekolah sudah menyiapkan platform dasar berupa portal *e-learning* untuk pembelajaran daring, namun sekolah memberikan keleluasaan kepada para guru untuk berkreasi dan berinovasi menggunakan media belajar *online* yang lain seperti media sosial dan beberapa aplikasi belajar yang sudah tersedia secara global seperti aplikasi *Google Classroom* dan *Zoom*.

Bagaimanapun juga, penggunaan media sosial, selain platform *e-learning*, membutuhkan kompetensi pedagogi yang kreatif dari guru agar media-media tersebut bisa memenuhi ketertarikan siswa dan mampu menjembatani pemenuhan kebutuhan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dkk. (2020) yang

menginvestigasi kebutuhan media pembelajaran *online* siswa di Indonesia menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media belajar *online* yang bisa membawa fakta dan realita ke dalam pembelajaran *online*, media yang dapat membangun interaksi aktif siswa, dan media yang memberikan ruang untuk presentasi. Penelitian ini berimplikasi bahwa media pembelajaran *online* pilihan guru paling tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan siswa seperti yang digambarkan dalam penelitian Utomo dkk. Alternatifnya, apabila media belajar *online* yang digunakan guru tidak memenuhi kebutuhan siswa, guru yang harus berkreasi inovatif dalam penyampaian materi ajar agar media tersebut tetap bisa digunakan dan mendukung pemenuhan kebutuhan siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika dkk. (2021) menunjukkan bahwa Youtube sebagai media pembelajaran *online*, apabila dipergunakan dengan kompetensi pedagogis guru yang baik, maka akan menjadi media pembelajaran daring yang efektif. Salah satu kompetensi pedagogis yang baik ketika menggunakan media Youtube adalah kemahiran guru dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan level siswa dan materi ajar yang menarik bagi siswa.

kelebihan pembelajaran daring

Data wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa orang guru partisipan menunjukkan berbagai kelebihan pembelajaran daring. Kepala sekolah menginformasikan hal berikut.

“Dari yang saya amati, ada beberapa kelebihan pembelajaran daring menggunakan *e-learning*. 1) Absensi dilakukan secara *online* dengan efektif, mulai dari pukul 7:15 sampai dengan 15:00. 2) Guru bisa mengunggah *link* berbagai konten secara langsung seperti Google, Youtube, perpustakaan *online* dan lain-lain. 3) Untuk kelas paralel, guru cukup membuat satu materi pembelajaran. 4) Ulangan dan latihan pilihan ganda lebih mudah dilakukan karena bisa terkoreksi secara langsung. 5) Semua tugas tersimpan dan terdokumentasi dengan baik tanpa takut memori penuh. 6) Kepala sekolah, wakil kurikulum, guru bahkan pihak Diknas bisa memantau proses belajar. 7) Membuat laporan pembelajaran lebih mudah” (wawancara dengan kepala sekolah).

Wakil kepala sekolah selanjutnya menyampaikan perspektif beliau, yang mana perspektif beliau terlihat mengonfirmasi data yang disampaikan oleh kepala sekolah. Hal ini tersaji dalam cuplikan transkrip wawancara berikut:

“Dalam pembelajaran daring, media sosial seperti grup WA memiliki kelebihan yang mudah diakses oleh semua peserta didik. Selanjutnya, aplikasi *e-learning* memiliki kelebihan dalam hal administrasi penugasan yang bisa dilakukan secara lebih efisien” (wawancara dengan wakil kepala sekolah).

Informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada dasarnya dikonfirmasi oleh beberapa guru partisipan, seperti cuplikan transkrip wawancara berikut:

“Kelebihan menggunakan *e-learning*, absensi lebih rapi dan sistematis, serta memberikan materi di *e-learning* jauh lebih mudah. Kalau WA lebih cepat untuk dipantau apakah anak aktif mengikuti pelajaran atau tidak” (wawancara dengan guru 5).

“Menurut saya, kelebihan pembelajaran daring adalah guru bisa memanfaatkan media yang ada untuk menyampaikan materi” (wawancara dengan guru 6).

Bisa ditarik kesimpulan bahwa penggunaan baik *e-learning* maupun berbagai aplikasi lain pilihan guru dalam pembelajaran daring memiliki banyak keunggulan yang mempermudah aspek administrasi dan aspek pelaksanaan pembelajaran daring. Sebagai tambahan, penelitian terdahulu juga sudah mengungkapkan berbagai kelebihan dari pembelajaran daring. Beberapa diantaranya adalah bahwa pembelajaran daring memungkinkan peningkatan efikasi diri siswa (Shen dkk., 2013; Zimmerman & Kulikowich, 2016), pembelajaran daring memungkinkan peningkatan metakognitif siswa (Tsai dkk., 2018; L. Zhao & Ye, 2020), pembelajaran daring memungkinkan peningkatan pola pikir siswa (Kench dkk., 2016), dan pembelajaran daring memungkinkan peningkatan motivasi belajar siswa (Susilawati & Supriyatno, 2020; C. Zhao & Mei, 2016).

Kelemahan pembelajaran daring

Data wawancara juga menunjukkan sisi kelemahan pembelajaran daring. Diskursus ini dikodifikasi dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru partisipan. Saat wawancara berlangsung, kepala sekolah menyampaikan hal berikut:

“Menurut saya, terlepas dari kelebihanannya, *e-learning* juga mempunyai beberapa kelemahan, misalnya kendala sinyal jaringan; banyak siswa yang tidak mengerti cara mengakses *e-learning* dan mengirim tugas; adanya *hacker* yang meretas *e-learning* sehingga proses pembelajaran harus terganggu beberapa hari untuk dipulihkan kembali; *username* menggunakan nama masing-masing sedangkan *password* sama untuk seluruh pengguna *e-learning* yang menyebabkan akun sering di bajak oleh orang yang jahil” (wawancara dengan kepala sekolah).

Data wawancara dengan kepala sekolah di atas dikonfirmasi oleh data hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah seperti berikut ini:

“Menurut saya, pembelajaran daring khususnya yang menggunakan aplikasi pilihan guru, seperti media sosial dan sebagainya, memiliki beberapa kekurangan dalam hal pola pengumpulan administrasi penugasan kurang efektif. Selanjutnya, pembelajaran daring ini membutuhkan jaringan internet yang baik dan kuota yang memadai. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki kapasitas itu” (wawancara dengan wakil kepala sekolah).

Beberapa orang guru partisipan juga mengungkapkan kelemahan pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan transkrip wawancara berikut:

“Menurut saya, pembelajaran daring ini, kelemahannya ada pada aspek jaringan. Selanjutnya, apabila mengabsen siswa menggunakan WA, maka prosesnya tidak sistematis seperti di “portal *e-learning*” (wawancara dengan guru 7).

Menurut saya, salah satu kelemahan pembelajaran daring ini adalah di mana secara fisik guru tidak dapat berinteraksi mengetahui kondisi mental siswa saat pembelajaran” (wawancara dengan guru 8).

“Dari yang saya amati, dalam pembelajaran daring, sebagian guru belum menguasai penggunaan aplikasi-aplikasi belajar *online* secara ideal” (wawancara dengan guru 9).

“Menurut saya, tidak semua anak mengerti dengan materi yang disampaikan guru lewat media *online*, karna kebanyakan anak mengerti saat pembelajaran tatap muka” (wawancara dengan guru 10).

Data wawancara di atas menggarisbawahi bahwa kelemahan pembelajaran daring berorientasi pada aspek fasilitas yang belum begitu memadai khususnya seperti jaringan internet, dan juga pada aspek praktik seperti proses administrasi belajar dan penyajian materi ajar yang terkadang tidak berjalan selancar pembelajaran tatap muka. Temuan pada aspek ini pada dasarnya sudah dikonfirmasi oleh temuan penelitian sebelumnya yang meneliti isu pembelajaran daring di konteks Indonesia. Misalnya, Pramana dkk. (2020) menyoroti bahwa platform pelaksanaan pembelajaran *online* yang paling disukai adalah aplikasi *WhatsApp* sebagai aplikasi media sosial paling sederhana, dan sinyal internet yang lemah paling sering menghambat efektivitas pembelajaran. Studi mereka dengan jelas mengungkapkan bahwa kompetensi dan fasilitas teknologi menjadi inti dari masalah pembelajaran *online*. Masalah tersebut juga telah dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Efriana (2021) dan Yudiawan dkk. (2021).

Penelitian ini menggambarkan suatu implikasi bahwa terlepas dari kuantitas pengalaman menerapkan pembelajaran kombinasi luring dan daring dan meskipun kompleksitas pembelajaran kombinasi selalu ada, SMAN 4 Rejang Lebong terlihat sudah mampu menjalankan dan mengelola pembelajaran kombinasi daring dan luring. Ini terlihat dari kesiapan sekolah yang dikontrol oleh kebijakan pimpinan yang tepat sasaran dalam menyiapkan portal *e-learning* bagi guru dan siswa. Selanjutnya kebijakan sekolah juga memenuhi kebutuhan kontekstual di mana para guru diperbolehkan berkreasi dan berinovasi menggunakan media belajar Online bervariasi, seperti penggunaan media sosial sebagai moda belajar daring. Pembelajaran luring sudah dijalankan dengan mematuhi protokol kesehatan. Bagaimanapun juga, pembelajaran daring memiliki kompleksitas kelemahan sekaligus keunggulan. Berefleksi dari penelitian sebelumnya yang berorientasi pada teori TPACK (Al-Harhi dkk., 2018; Eichelberger & Leong, 2019; Rienties dkk., 2013), masalah dalam pembelajaran daring pada dasarnya bisa ditanggulangi dengan meningkatkan kompetensi pedagogi dan kompetensi teknologi komunikasi guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini memotret bahwa kepala sekolah SMAN 4 Rejang Lebong sebagai pengambil kebijakan melakukan langkah-langkah yang tepat dan koordinasi yang baik dengan seluruh pihak sekolah. Sebagaimana hasil kesepakatan, sekolah ini menjalankan proses-proses pembelajaran kombinasi daring dan luring. Pembelajaran kombinasi dilakukan secara selang-seling dengan sistem dua minggu daring dan dua minggu luring. Pada aspek pembelajaran luring, pihak sekolah mengontrol ketat agar baik guru dan siswa mematuhi protokol kesehatan, dan jumlah murid dalam satu kelas dibagi dua agar tidak melebihi 10 orang. Pada aspek pembelajaran daring, sekolah sudah menyiapkan portal *e-learning* sebagai media utama. Selanjutnya guru diperbolehkan menggunakan media pilihan mereka untuk alternatif kreasi dan inovasi belajar. Beberapa media alternatif yang guru gunakan adalah seperti *Google classroom*, *Youtube*, *WhatsApp*, dll. Setiap media pembelajaran daring (Online) yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam hal administrasi belajar, beberapa media daring membuat pembelajaran menjadi lebih terorganisir. Namun, kendala eksternal seperti akses internet yang lemah serta fasilitas daring siswa yang kurang memadai, serta kendala internal seperti faktor pedagogis teknologi dan faktor digital literasi murid, masih dijumpai sebagai penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harhi, A. S. A., Campbell, C., & Karimi, A. (2018). Teachers' Cloud-Based Learning Designs: The Development of a Guiding Rubric Using the TPACK Framework. *Computers in the Schools*, 35(2), 134–151. <https://doi.org/10.1080/07380569.2018.1463033>
- Asha, L., Hamengkubuwono, Morganna, R., Warsah, I., & Alfarabi. (2022). Teacher Collaborative Metacognitive Feedback as the Application of Teacher Leadership Concept to Scaffold Educational Management Students' Metacognition. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 981–993. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.981>
- Bryson, J. R., & Andres, L. (2020). Covid-19 and rapid adoption and improvisation of online teaching: curating resources for extensive versus intensive online learning experiences. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(4), 608–623. <https://doi.org/10.1080/03098265.2020.1807478>
- Choi, C. H., Purba, J. T., Sudibjo, N., & Pramono, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Sekolah Minggu Korea Di Indonesia Untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman [the Impact of the Covid-19 Pandemic on the Management of Faith-Learning Integration of Korean Sunday School in Indonesia]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2794>
- Efriana, L. (2021). Problems of online learning during covid-19 pandemic in EFL classroom and the solution. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 38–47.
- Eichelberger, A., & Leong, P. (2019). Using TPACK as a framework to study the influence of college faculty's beliefs on online teaching. *Educational Media*

- International*, 56(2), 116–133. <https://doi.org/10.1080/09523987.2019.1614246>
- Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran online di SMK IT Rabbi Radhiyya masa pandemi covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 16–42.
- Erdiyanto, Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono. (2020). Manajemen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri o2 Lebong, Bengkulu. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 234–250. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.840>
- Fernandez, A. A., & Shaw, G. P. (2020). Academic Leadership in a Time of Crisis: The Coronavirus and COVID-19. *Journal of Leadership Studies*, 14(1), 39–45. <https://doi.org/10.1002/JLS.21684>
- Han, Y., & Luo, L. (2021). Research on the “three Movements, Two Steps, Three Dimensions” online and offline hybrid teaching model - The Principles of Management as an example. *E3S Web of Conferences*, 251. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125103081>
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMIK COVID-19. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(2).
- Hidayat, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme dan Kepuasan Kerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.53489/jis.v3i1.24>
- Hu, R., & Qian, L. (2020). Analysis of Online and Offline Mixed Teaching Mode. *TWP Series in Education, Sport Sciences and Physiology*, 2, 11–15. <https://doi.org/10.23977/IMERC2021003>
- Ivaniuk, I. V., & Ovcharuk, O. V. (2020). The Response of Ukrainian Teachers To Covid-19: Challenges and Needs in the Use of Digital Tools for Distance Learning. *Information Technologies and Learning Tools*, 77(3), 282–291. <https://doi.org/10.33407/itlt.v77i3.3952>
- Kench, D., Hazelhurst, S., & Otulaja, F. (2016). Grit and Growth Mindset Among High School Students in a Computer Programming Project: A Mixed Methods Study. *Communications in Computer and Information Science*, 642, 187–194. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47680-3_18
- Koeswanti, H. D. (2021). Optimization of Online Learning with A Combination of Offline Practices in The Post-Pandemic Era. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 315. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.34752>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Pramana, C., Susanti, R., Violinda, Q., Yoteni, F., Rusdiana, E., Prihanto, Y. J. N., Purwoko, R. Y., Rahmah, N., Hasnawati, Fakhurrrazi, Yendri, O., Arkiang, F., Purwahida, R., & Haimah. (2020). Virtual learning during the covid-19 pandemic, a disruptive technology in higher education in indonesia. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(2), 3209–3216. <https://doi.org/10.31838/IJPR/2020.12.02.430>
- Rahmatika, Yusuf, M., & Agung, L. (2021). The Effectiveness of Youtube as an Online Learning Media. *Journal of Education Technology*, 3(1), 152–158.
- Rienties, B., Brouwer, N., Bohle Carbonell, K., Townsend, D., Rozendal, A. P., van der Loo, J., Dekker, P., & Lygo-Baker, S. (2013). Online training of TPACK

- skills of higher education scholars: A cross-institutional impact study. *European Journal of Teacher Education*, 36(4), 480–495. <https://doi.org/10.1080/02619768.2013.801073>
- Ruloff, M., & Petko, D. (2021). School principals' educational goals and leadership styles for digital transformation: results from case studies in upper secondary schools. *International Journal of Leadership in Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2014979>
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (2019). *Covid-19 dalam ragam tinjauan perspektif*. MBridge Press.
- Sentell, T., Vamos, S., & Okan, O. (2020). Interdisciplinary Perspectives on Health Literacy Research Around the World: More Important Than Ever in a Time of COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2020, Vol. 17, Page 3010, 17(9), 3010. <https://doi.org/10.3390/IJERPH17093010>
- Setiawan, F., Riyadi, D. S., Ledia, S., Duandanto, Y. B., & Dahlan, U. A. (2021). Peran pendidik dalam meningkatkan manajemen sekolah pada masa pandemi. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(November), 33–49.
- Shagiakhmetova, M. N., Bystritskaya, E. V., Demir, S., Stepanov, R. A., Grishnova, E. E., & Kryukova, N. I. (2022). Primary Teachers Difficulties Related to Compulsory Distance Education During COVID-19. *Contemporary Educational Technology*, 14(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/11589>
- Shen, D., Cho, M. H., Tsai, C. L., & Marra, R. (2013). Unpacking online learning experiences: Online learning self-efficacy and learning satisfaction. *The Internet and Higher Education*, 19, 10–17. <https://doi.org/10.1016/J.IHEDUC.2013.04.001>
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2020). Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic COVID -19. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 852. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13670>
- Te Pas, E., Meinema, J. G., Visser, M. R. M., & Van Dijk, N. (2016). Blended learning in CME: The perception of GP trainers. *Education for Primary Care*, 27(3), 217–224. <https://doi.org/10.1080/14739879.2016.1163025>
- Tommasi, M., Toro, F., Arnò, S., Carrieri, A., Conte, M. M., Devastato, M. D., Picconi, L., Sergi, M. R., & Saggino, A. (2020). Physical and Psychological Impact of the Phase One Lockdown for COVID-19 on Italians. *Frontiers in Psychology*, 11(December), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.563722>
- Tsai, Y. Hsun, Lin, C. Hung, Hong, J. Chao, & Tai, K. Hsin. (2018). The effects of metacognition on online learning interest and continuance to learn with MOOCs. *Computers & Education*, 121, 18–29. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2018.02.011>
- Utomo, G. M., Setiawan, B., Rachmatdullah, R., & Iasha, V. (2020). What Kind of Learning Media do You Want? Need Analysis on Elementary School Online Learning. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). IAIN Curup Students' Self-Endurance and Problems in Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 395. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1211>
- Warsah, I. (2021a). Islamic religious teachers' efforts to motivate students and implement effective online learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,

- 10(1), 283–394.
- Warsah, I. (2021b). Islamic Religious Teachers' Efforts to Motivate Students and Implement Effective Online Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 383. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1210>
- Yang, L., & Rashid. (2020). The relationship between critical thinking and the community of inquiry model: A quantitative study among EFL university students in China. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 965–973. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1814359>
- Yazan, B. (2015). Three approaches to case study methods in education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*, 20(2), 134–152.
- Yudiawan, A., Sunarso, B., Suharmoko, Sari, F., & Ahmadi. (2021). Successful online learning factors in covid-19 era: Study of islamic higher education in west papua, indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 193–201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.21036>
- Zhang, L., Shao, Z., Pan, Z. Y., & Feng, Y. Q. (2019). Examining individuals' utilization of SPOC: Extending the task-technology fit model with online and offline perspective. *Proceedings of the 23rd Pacific Asia Conference on Information Systems: Secure ICT Platform for the 4th Industrial Revolution, PACIS 2019*.
- Zhao, C., & Mei, Z. (2016). A Case Study of American and Chinese College Students' Motivation Differences in Online Learning Environment. *Journal of Education and Learning*, 5(4), 104. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n4p104>
- Zhao, L., & Ye, C. (2020). Time and Performance in Online Learning: Applying the Theoretical Perspective of Metacognition. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 18(3), 435–455. <https://doi.org/10.1111/DSJI.12216>
- Zhao, N., Zhou, X., Liu, B., & Liu, W. (2020). Guiding Teaching Strategies with the Education Platform during the COVID-19 Epidemic: Taking Guiyang No. 1 Middle School Teaching Practice as an Example. *Science Insights Education Frontiers*, 5(2), 531–539. <https://doi.org/10.15354/sief.20.rp005>
- Zimmerman, W. A., & Kulikowich, J. M. (2016). Online Learning Self-Efficacy in Students With and Without Online Learning Experience. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/08923647.2016.1193801*, 30(3), 180–191. <https://doi.org/10.1080/08923647.2016.1193801>